

BAB V

KESIMPULAN

Dunia internasional menilai bahwa kawasan Timur Tengah mempunyai potensi yang besar dalam bidang energi yaitu minyak bumi yang dibutuhkan oleh setiap negara di dunia. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang sangat menginginkan untuk bisa menguasai sumber minyak yang ada di negara-negara Timur Tengah. Dengan kekuatan militer yang ada, Amerika Serikat selalu mengeluarkan kebijakan yang kurang masuk akal agar bisa mendapatkan sumber minyak dengan cara meruntuhkan sendi-sendi ekonomi di negara-negara Timur Tengah.

Untuk menanamkan hegemoninya di Timur Tengah, AS merancang program "Timur Tengah Baru." Proyek ini mulai diterapkan di Irak, lalu ke Lebanon, Afrika Utara khususnya Libya dan Sudan, serta sejumlah kawasan di Timur Tengah. Diprediksi, proyek ini terwujud dalam 10 tahun ke depan. Selain itu, gelombang rakyat yang menghendaki berakhirnya sistem pemerintahan Monarki Islam di kawasan Teluk kian menguat. Untuk menghentikannya, AS meluncurkan program dan peta Timur Tengah Baru. Dengan adanya hegemoni tersebut, Iran berusaha untuk mencari dukungan khususnya dari Negara-negara Timur Tengah. Salah satu cara untuk menarik perhatian negara-negara Timur Tengah, presiden Iran saat menyampaikan pidato di DK PBB memberikan penjelasan bahwa program pengayaan Uraniumnya adalah untuk tujuan damai dan untuk mengantisipasi habisnya persediaan minyak bumi di kawasan Timur

Walau dunia dalam hal ini DK-PBB terus memberikan resolusi serta tawaran berupa bantuan ekonomi dan insentif lainnya. Namun Iran tetap tak bergeming bahkan dalam suatu kesempatan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad, menegaskan bahwa Iran tidak mundur selangkahpun untuk mengembangkan teknologi nuklirnya.

Iran terus berusaha menjalin hubungan dengan Negara-negara Timur Tengah. Padahal, yang paling ditakuti Israel selama ini adalah terwujudnya persatuan di Dunia Arab maupun antara Arab dan Iran. Sikap negara-negara Arab cenderung menolak kebijakan garis keras AS terhadap Irak dan Iran (juga Libya dan Sudan). Keberhasilan politik luar negeri Iran dalam dua tahun pertama masa pemerintahan Ahmadinejad dapat ditelusuri di kawasan Timur Tengah. Sistem diplomasi Iran dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki berhasil dalam aksi-aksinya di Irak, Afghanistan, Palestina, Lebanon, dan juga Amerika Latin. Kemampuan diplomasi pemerintah Ahmadinejad mengubah Iran menjadi salah satu negara terkuat di Timur Tengah.

Di kawasan Teluk Persia, politik luar negeri Iran yang aktif dan cerdas ditambah kunjungan Presiden Mahmud Ahmadinejad ke Arab Saudi dan Unit Emirat Arab memperkokoh hubungan Iran dan negara-negara di sekitar Teluk Persia.

Iran menganut diplomasi kerakyatan sebagai strategi politik luar negeri politik luar negeri Iran dalam hubungannya dengan negara- negara lain. Karena itulah, Iran telah mengundang perwakilan negara-negara Islam dan negara lainnya

yang diadakan oleh Iran. Selain itu juga pada hari-hari besar Iran, seperti peringatan hari Revolusi. Begitu pula dengan mengundang pakar-pakar dari berbagai negara tentang masalah Iran, seperti masalah budaya, sejarah dan bahasa. Untuk lebih mengefektifkan politik tersebut, kedutaan-kedutaan Iran di berbagai negara sering mengadakan perayaan dan seminar, baik masalah agama atau politik.

Selain itu, Iran juga telah memberikan penghargaan kepada para pemerhati Bahasa Persia dan peradaban Iran dan mengadakan perayaan di negara para pakar tersebut. Setiap tahun ada pemberian hadiah uang dan penghargaan kepada salah satu pakar Bahasa Persia dalam sebuah perayaan yang layak. Hal tersebut juga dilakukan di negara-negara lain. Iran juga telah membentuk persatuan para penalar Bahasa Persia di berbagai negara dengan kantor pusatnya di Teheran